

CORAK ETNIK DAN DINAMIKA BATIK PEKALONGAN

Ethnic Pattern and Dynamics Pekalongan Batik

Irfa'ina Rohana Salma

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Tgl Masuk: 15 Oktober 2013

Tanggal Revisi: 20 November 2013

Tanggal Revisi: 25 November 2013

ABSTRAK

Batik Pekalongan mempunyai ciri khas atau karakter yang berbeda dengan batik dari daerah pesisir lainnya. Corak yang berbeda ini karena adanya pengaruh budaya dari etnis-etnis pembuat batik yang berdomisili di Pekalongan, yaitu etnis Jawa, etnis Cina dan etnis Belanda. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan tinjauan dan mengkritisi lebih dalam ciri khas atau karakter corak dari batik yang dihasilkan para pembatik dari etnis yang berbeda di Pekalongan. Metode pendekatan yang dipakai yaitu studi kepustakaan dan eksplorasi di lapangan. Beberapa sampel motif dari ketiga etnis pembatik dianalisis untuk mengetahui keunikan dan kekhasannya masing-masing, serta dengan tinjauan aspek-aspek lain yang melingkupi dinamika industri batik di Pekalongan. Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang budaya yang berbeda menghasilkan corak batik baru yang kemudian menjadi ciri khas batik Pekalongan secara umum. Ada tiga corak batik Pekalongan yaitu: Batik Pekalongan bergaya Jawa, Batik Pekalongan bergaya Cina, dan Batik Pekalongan bergaya Belanda, yang mempunyai keunikan sendiri-sendiri yang membedakan corak batik di antara mereka. Kajian ini dapat menjadi inspirasi pembinaan seni dan industri kreatif di daerah lain yang multietnis.

Kata-kata kunci: batik, corak, etnis

ABSTRACT

Pekalongan batik has a specific or a different characteristic from other batik of coastal areas. The style is differently from other because of the cultural influences of ethnic batik maker who lives in Pekalongan, namely Javanese, Chinese and Dutch. This paper aims to conduct a review and criticize the deeper characteristics or specific pattern of the Pekalongan batik results from the different ethnics. Approximation method used is library research and exploration in the field. Several samples of the three ethnic batik motifs were analyzed to determine the uniqueness and each characteristic, as well as the review of other aspects surrounding the dynamics of the industry in Pekalongan batik. The results show that different cultural backgrounds produce new batik patterns that later became the hallmark of Pekalongan batik in general. There are three Pekalongan batik patterns: Javanese, Chinese, and Dutch style which each of them has its own uniqueness that distinguishes batik patterns among themselves. This study may be the inspiration of art and creative industries development in other areas of the multiethnic.

Key words: batik, complexion, ethnic

I. PENDAHULUAN

Pekalongan merupakan daerah di pesisir utara pulau Jawa yang sejak dahulu sudah terkenal dengan produk batiknya. Batik Pekalongan mempunyai corak khusus yang membedakan dengan corak-corak batik dari daerah lain. Corak khusus ini sebagai hasil dari akulturasi budaya di Pekalongan. Akulturasi budaya yang mampu menggeliatkan kreativitas dalam

dinamika perkembangan batik Pekalongan yang lestari hingga kini.

Yang menarik dari para pembuat batik di Pekalongan adalah adanya perbedaan latar belakang budaya sehingga menghasilkan corak batik yang berbeda pula. Perbedaan etnis perajin batik akhirnya menghasilkan motif yang berbeda-beda sehingga memperkaya corak batik yang dihasilkan, itulah yang kemudian disebut

dengan batik Pekalongan. Kajian difokuskan pada pembahasan corak karya batik yang karakteristiknya banyak dipengaruhi etnis Jawa, Cina, dan Belanda. Ada satu lagi etnis pendatang yang juga berpengaruh besar dalam industri batik di Pekalongan, tetapi secara motif tidak terkreasi dengan karakter corak batik yang khas, yaitu etnis Arab, maka dalam tulisan ini tidak dibahas secara khusus.

II. METODOLOGI KAJIAN

Metode pendekatan yang dipakai yaitu studi kepustakaan dan eksplorasi di lapangan. Beberapa sampel motif dari ketiga etnis pembatik dianalisis untuk mengetahui keunikan dan kekhasannya masing-masing, serta dengan tinjauan aspek-aspek lain yang melingkupi dinamika industri batik di Pekalongan.

III. PEMBAHASAN

Dinamika Batik Pesisir

Pekalongan merupakan daerah produsen batik yang terkemuka terutama dari aspek bisnis. Pada tahun 1999 dilaporkan omzet batik Pekalongan mencapai Rp 400 juta per hari (Kompas, edisi Jumat, 25 September 2009). Salah satu penopang dinamisnya produksi batik di Pekalongan adalah jiwa *sodagar* dari perajin batik yang merupakan keturunan dari etnis yang terkenal memiliki talenta dagang tinggi. Ada tiga etnis yang menonjol sebagai penghasil batik di Pekalongan yaitu etnis Jawa, etnis Cina, dan etnis Belanda.

Sebagai daerah pesisir yang multietnis, struktur masyarakat Pekalongan mempunyai ciri yang berbeda dengan struktur masyarakat pedalaman (Soekamto, 1983). Keterbukaan khas masyarakat pesisir dalam menerima pengaruh dari luar serta kepekaan dalam menangkap fenomena perubahan sosial yang terjadi adalah ciri yang menonjol dari masyarakat daerah pesisir. Sikap keterbukaan ini mampu mendorong kreativitas penciptaan karya seni baru. Geliat kreatif desainer/perajin batik Pekalongan tidak hanya menciptakan motif untuk kain panjang (*jarik*), tetapi juga

menciptakan motif untuk busana, aksesoris interior, aksesoris peribadatan, dan lain sebagainya. Kreativitas yang terus bergeliat dinamis mengikuti ritme zaman dan kebutuhan konsumen. Hal inilah yang menyebabkan seni batik Pekalongan berkembang menjadi industri yang mampu menggerakkan roda perekonomian daerah.

Akulturasasi kebudayaan telah mendinamiskan kreativitas dan produktivitas batik di Pekalongan. *Akulturasasi kebudayaan* merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih akibat dari interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, dengan kebudayaan masyarakat lain sehingga terjadi perubahan pola yang asli, namun tidak mengakibatkan hilangnya unsur kedua atau lebih kebudayaan tersebut. Kuntjaraningrat (1990) menyebutkan bahwa akulturasasi terjadi bila suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodir dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri. Haviland (1993) menjelaskan bahwa akulturasasi adalah perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi akibat dari kontak yang berlangsung lama. Dijelaskan pula oleh C.R. Ember (1984) bahwa akulturasasi merupakan perubahan kebudayaan karena terjadi kontak secara intensif antara kebudayaan yang berbeda. Warna-warna cerah menyala dari kebudayaan Cina mempengaruhi corak warna batik Jawa yang dibuat perajin Pekalongan. Keturunan Belanda yang menetap di Pekalongan membuat batik seperti orang Jawa tetapi dengan desain motif khas Eropa. Itulah akulturasasi dalam seni batik yang terjadi di Pekalongan.

Motif-motif batik yang tercipta dengan latar belakang etnis yang berbeda telah menghasilkan pencapaian corak karakter khas batik Pekalongan yang membedakan dengan corak batik dari daerah lain. Tetapi bila diamati lebih dalam, batik yang kaya warna khas Pekalongan mempunyai ciri-ciri pembeda yang dipengaruhi latar belakang etnis pembuatnya. Bagaimana identitas perbedaan etnis yang tidak bisa dipungkiri

secara lahir dan terbawa dalam kreativitas seni yang dihasilkan, dapat bersanding harmoni dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Sebuah kearifan yang perlu diteladani terutama untuk daerah-daerah yang rawan dengan konflik SARA (Suku Agama Ras dan Antar golongan), bahwa perbedaan bukan untuk alasan pemicu konflik atau pertikaian, tetapi justru perbedaan itu memperkaya kreativitas yang akan menghasilkan capaian penciptaan seni warna-warni penuh makna. Kandungan seni yang penuh makna akan memperkaya batin dan memperhalus rasa Pecinta seni lebih suka hidup damai dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Perbedaan yang ada merupakan bekal kreatif yang menghasilkan penciptaan seni yang beraneka ragam untuk memperkaya khasanah kreativitas budaya manusia. Manusia kreatif suka dan padai menemukan solusi dari pada konfrontasi. Dari pengamatan yang dilakukan daerah dengan aktivitas kreativitas tinggi dan geliat berkesenian yang merakyat, rata-rata masyarakatnya mempunyai toleransi yang tinggi dan senang hidup dalam damai.

Seni dan Teknologi Batik

Dewasa ini, batik kembali mengalami *trend* sehingga kebanyakan orang sudah tahu tentang batik, tetapi paragraf ini menyertakan pengertiannya karena berdasarkan pengamatan masih banyak yang belum mengetahui batik secara benar. Pemahaman masyarakat awam yang belum cukup tentang pengertian batik diperparah lagi dengan maraknya tekstil bermotif batik yang dikerjakan dengan teknik *printing* yang kemudian disebut batik *printing*. Batik print sebenarnya bukan batik, tetapi adalah tekstil yang dihias motif batik menggunakan teknik *print* atau sablon (Gratha, 2012). *Tekstil printing* ada yang bermotif umum dan juga banyak yang menggunakan ragam hias batik (Eskak, 2012).

Tekstil *printing* bermotif batik ini dibuat semirip mungkin dengan batik asli *handmade*, mulai dari motif hias, pewarnaan bahkan sampai bau khas *malam* pada kain batik asli pun ditiru. Alasan ekonomi untuk

mencari keuntungan yang cepat dengan memalsukan produk seni tradisi dilakukan oleh pengusaha demi keuntungan bisnis semata tanpa memikirkan kelestarian batik asli dan mata pencaharian pembatik tradisional.

Istilah batik sudah begitu familier dengan kehidupan kita dewasa ini, apalagi setelah ada klaim negara tetangga Malaysia terhadap kepemilikan budaya batik. Hal itu merupakan salah satu pemicu reaktif untuk menyadari dan mencintai batik sebagai milik bangsa Indonesia warisan leluhur yang mempunyai keunggulan teknik artistik dan makna filosofis. Hal itu terbukti pada tanggal 2 Oktober 2009, lembaga PBB di bidang pendidikan dan kebudayaan ([UNESCO](#)) mengakui batik sebagai hasil budaya bangsa Indonesia (Suryanto, 2009). Akhirnya dunia mengakui batik merupakan salah satu warisan umat manusia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia.

Pengakuan UNESCO terhadap batik diberikan dengan alasan karena pemerintah beserta rakyat Indonesia dinilai telah melakukan banyak langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan batik secara turun temurun. Batik juga masih dinilai menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat pendukungnya secara nyata di masyarakat dengan makna filosofis tentang kearifan hidup yang dalam (Suryanto, 2009). Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta merupakan salah satu instansi pemerintah yang berperan besar dalam penumbuhan IKM batik, sehingga batik yang berasal dari Jawa, kini hampir dapat ditemukan di seluruh penjuru Nusantara.

Seni batik merupakan kreativitas menghias bahan kain dengan motif yang menggunakan alat canting dan bahan lilin. Canting sebagai alat untuk menuliskan atau menorehkan lilin cair yang meleleh karena dipanaskan, sehingga lelehan lilin tersebut membentuk gambar hias pada kain. Lapisan lilin berupa garis-garis yang ditorehkan pada kain akan cepat membeku terkena udara. Lapisan lilin inilah yang akan merintangai bahan pewarna meresap pada kain.

Pewarnaan bisa dilakukan dengan dicoledkan atau dikuaskan tetapi yang paling umum adalah dengan pencelupan. Untuk batik Pekalongan yang kaya warna biasanya memakai teknik pewarnaan coled dengan variasi pencelupan. Setelah pewarnaan selesai, pekerjaan selanjutnya adalah menghilangkan lilin dengan perebusan pada air mendidih sampai bersih. Hasilnya berupa kain bergambar, gambar yang terbentuk dari garis dan variasi isian ornamentik itulah yang tadinya hasil torehan dengan lilin atau *malam* batik.

Batik adalah gambar pada mori yg dibuat dengan menggunakan alat bernama *canting*, membatik menghasilkan batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri (Hamzuri, 1994). Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis (Djoemena, 1990). Batik dihasilkan dengan proses pewarnaan rintang menggunakan lilin/*malam*. Batik bukan sekedar gambaran motif hias yang dihasilkan, tetapi meliputi segala proses pekerjaan dari permulaan mori sampai menjadi kain batik (Susanto, 1980: 5). Penggunaan *malam* sebagai bahan perintang warna menjadi hal yang penting apakah karya tekstil tersebut bisa disebut sebagai batik atau bukan. Di dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) No 08-0239-1989 batik didefinisikan sebagai bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang.

Penggolongan berdasarkan cara pelekatan lilin, batik bisa dibedakan menjadi: (1) Batik Tulis adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting batik sebagai alat bantu untuk melekatkan lilin pada kain. (2) Batik Cap adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting cap dari tembaga sebagai alat bantu untuk melekatkan lilin pada kain. (3) Batik Kombinasi adalah batik yang dihasilkan dari rangkaian kerja batik cap dikombinasikan dengan batik tulis.

Warna dalam batik dihasilkan dari proses peresapan zat warna ke dalam serat-serat benang. Teknik pewarnaan antara lain:

pencelupan, *coledan*, pelaburan dengan kuas, bahkan dewasa ini ada pembuat batik yang menggunakan teknik penyemprotan dengan *spray gun* untuk mewarnai karya-karya seni batik kreatifnya. Cat pewarna yang dipakai adalah cat pewarna tekstil, tetapi tidak semua pewarna tekstil dapat digunakan untuk mewarnai batik karena sifat khusus batik. Batik tidak dapat dipanaskan pada saat pewarnaan karena akan melarutkan lilin. Menurut asalnya pewarna batik terdiri dari 2 jenis:

- a. Pewarna dari bahan alami, didapat dari bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, kayu, kulit, daun dan bunga, atau dari getah buang (*lac dye*) binatang. Contohnya: indigofera, tingi, jambal, tegeran, mahoni dan lain-lain.
- b. Pewarna sintesis/buatan. Merupakan pewarna yang dapat digunakan dalam suhu yang tidak merusak lilin, yang termasuk golongan pewarna tersebut adalah: indigosol, naphthol, rapid, basis, indanthreen, procion, dan lain-lain.

Kehidupan seni batik dapat dinyatakan sangat erat dengan peri kehidupan itu sendiri, walau bermula dari seni istana, kemudian berkembang ke masyarakat luas di luar tembok istana, termasuk sampai ke daerah pesisir antara lain ke Pekalongan. Di kota Pekalongan industri batik tersentral di daerah Kauman. Sebagian besar masyarakat di tempat itu menguasai teknik batik dengan logika *wax-resist dyeing* (Prasetyo, 2010) secara matang. Seni batik berada di tengah masyarakat sebagai cabang seni yang membumi dan merakyat, seperti diketahui seni batik hadir pada semua jenjang kehidupan masyarakat, baik di kalangan ekonomi lemah, menengah, maupun kalangan elit. Seni batik masuk dalam seni kriya pada umumnya. Gustami (2000) menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat memerlukan kehadiran seni kriya di dalam kehidupan mereka, terutama sebagai sarana hidup untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Corak Batik Pekalongan

Batik Pekalongan termasuk batik pesisiran, tepatnya pesisir pantai utara Jawa Tengah. Batik Pekalongan merupakan batik yang kaya dengan warna dan motif yang terus berkembang. Ragam hias dari batik pesisir kebanyakan menerapkan ragam hias dari sumber alam, walau ada pula motif-motif geometris dan simbolis sebagai pengaruh dari batik Solo dan Yogya, dengan teknik pewarnaan khas pesisiran gaya Pekalongan. Wijayanti (2013) menjelaskan batik Pekalongan juga mengambil inspirasi penciptaan dari flora dan fauna daerah setempat, dengan pewarnaan yang sangat beragam antara lain gradasi merah muda, merah tua, kuning terang, jingga, cokelat, biru muda, hijau muda, hijau tua, dan ungu. Djoemena (1990) menjelaskan bahwa Pekalongan merupakan daerah penghasil batik yang terpengaruh unsur budaya pendatang terutama keturunan Cina dan Belanda. Sebagian dari pendatang ini menggunakan batik sebagai busana sehari-hari dan kebutuhan upacara ritual.

Dewasa ini banyak pencurian seni-seni tradisi yang kemudian diklaim orang atau bangsa lain untuk diaku kepemilikannya dan didaftarkan secara hukum sebagai pemilik yang syah. Menanggapi gejala ini Pemerintah Kota Pekalongan bereaksi dengan mendata berbagai corak batik khas Pekalongan lalu mendaftarkannya ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. Kini, puluhan corak batik asal Pekalongan telah “diamankan” melalui perlindungan Hak Cipta (Ayu, 2007). Karena karya motif batik tradisional adalah karya intelektual leluhur yang berupa Desain Industri dalam bentuk suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi (komposisi garis atau warna, atau garis dan warna) atau daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang atau komoditas industri dan kerajinan tangan (Purwohandoko, 2000), maka yang dari padanya bisa diaku secara *de jure* oleh pihak lain sebagai pemilik,

walaupun secara *de facto* milik benar-benar milik masyarakat Pekalongan.

Dilihat dari etnik pembuat batik dan gaya batikan yang dihasilkan, corak batik Pekalongan dapat dibedakan menjadi 3 golongan yaitu:

1. Batik Pekalongan bergaya Jawa
2. Batik Pekalongan bergaya Cina
3. Batik Pekalongan bergaya Belanda.

1. Batik Pekalongan Bergaya Jawa

Batik ini merupakan batik yang dibuat oleh orang-orang pribumi yang mayoritas merupakan orang Jawa. Geliat kreativitas pembuatan batik yang menyerap tenaga kerja yang cukup besar, sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian kota. Batik di Pekalongan terus dijaga kelestariannya baik sebagai seni maupun industri. Dengan produktivitas yang tinggi, kota ini terus menjaga identitas dan eksistensinya sebagai kota penghasil batik. Industri batik sudah menjadi bagian dari urat nadi kehidupan warga Pekalongan, bahkan canting yang merupakan alat untuk membuat batik tulis dicantumkan dalam lambang Kota Pekalongan (<http://www.pekalongankota.go.id>), lengkaplah pengokohan jati diri kota sebagai “Kota Batik”.

Batik Pekalongan yang dibuat oleh masyarakat pribumi dapat dikenali dari elemen visual yang muncul. Dari sejumlah karya batik pribumi yang diamati terlihat perpaduan yang harmonis dari unsur motif batik klasik (Yogya dan Solo) yang dikreasikan kembali dengan cita rasa dan spirit pesisir. Ini merupakan perkembangan dari batik kraton di daerah pesisir sehingga masih terlihat motif batik klasik yang diacu, walaupun pewarnaannya sudah berubah mengikuti selera orang pesisir. Dalam kaitan ini Dharsono (2000) menjelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap kraton sebagai pusat kebudayaan masih melekat, sedangkan Sudarmono (1990) menyebutkan bahwa batik rakyat sebagai pengagungan terhadap *causa prima*/budaya kraton.

Batik Pekalongan umumnya warnanya sangat cerah dan meriah. Tak jarang pada

sehelai batik terdapat sampai 8 warna ceria yang sangat kontras, tetapi secara keseluruhan harmonisasi motif dan tata warnanya sangat menakjubkan (Djoemena, 1990). Tata warna yang meriah ini bisa dicapai dengan teknik *coled* yaitu menguaskan warna pada bidang bidang tertentu, teknik ini lazim digunakan di daerah Pekalongan. Penggunaan warna-warna yang meriah ini juga merupakan bentuk kreativitas untuk mencari pembeda dengan batik kraton, karena meniru apa adanya terhadap batik kraton merupakan suatu larangan. Kitley (1987) menjelaskan bahwa keluarga raja membuat pola batik yang dikerjakan secara teliti dan terperinci untuk menunjukkan batik kraton berbeda dengan batik yang dipakai orang kebanyakan, dan tidak boleh menirunya.

Batik Pekalongan tradisional secara fisik biasanya merupakan kain panjang yang umumnya digunakan untuk penutup tubuh bagian bawah (*tapih*), atau sampai atas bagian dada (*kemben*). Kain panjang ini biasanya dipakai oleh para wanita dengan cara dililitkan ke tubuh bagian bawah. Kain panjang dewasa ini masih eksis dipakai sebagai jarit yang merupakan setelan dengan kebaya, untuk pakaian tradisi resmi saat upacara kenegaraan dan upacara-upacara tradisional lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya kain batik dengan desain ragam hias yang telah disesuaikan juga dikreasikan untuk bahan baju, bukan lagi sekedar kain panjang lagi, baik baju wanita, pria, anak-anak, seragam kantor dan sebagainya. Dewasa ini kreativitas penciptaan kain batik di Pekalongan telah mampu menciptakan produk-produk batik untuk keperluan hidup secara lebih luas baik untuk dipakai melekat di tubuh maupun untuk keperluan tata ruang interior.

Dalam konteks sosial, batik merupakan simbol dari status sosial seseorang, tidak hanya harga tetapi juga makna dari motif yang tergambarkannya. Dengan memakai batik dan memahami mana filosofisnya maka intelektualis dan kecintaan terhadap seni budaya juga nampak dari pemakai batik tersebut. Dengan berbusana batik orang

akan merasa bangga dan status sosialnya akan naik. Filosofi Jawa menyebutkan "*ajining raga ana ning busana*" yang berarti dengan berbusana berarti menghargai tubuhnya sendiri.

Pada motif-motif batik tradisional makna yang terkandung di dalamnya adalah pengharapan kebaikan, semacam visualisasi pengharapan dan doa-doa agar kebaikan selalu melingkupi si pemakai batik. Fungsi religi terkandung di dalam pemakaian batik ini. Batik Pekalongan juga dibuat sarung yang biasa dipakai umat Muslim pria untuk penutup aurat dalam sholat, agar terasa nyaman karena longgar dan bahan yang terbuat dari katun juga sejuk di kulit.

Batik Pekalongan sebagai busana sering dipesan untuk kepentingan politik, yaitu dengan motif hias bermuatan lambang partai politik tertentu. Pemanfaatan seni untuk politik dalam batik Pekalongan sebenarnya pernah terjadi pada zaman Jepang yaitu adanya batik *Djawa Hokokai* (Djoemena, 1990). Batik *Djawa Hokokai* bermuatan propaganda Jepang untuk meraih simpati rakyat pada masa tersebut. Batik ini merupakan perpaduan motif Jawa klasik sebagai latar belakang ditumpangi motif hias khas Jepang sebagai latar depan. Bila dicermati secara politis, tata susunan motif dan warna yang ada merupakan upaya halus eksistensi superioritas budaya Jepang di atas budaya daerah jajahan.

Tentang gaya pada batik Pekalongan kreasi pribumi, maka akan selalu terkait dengan daerah pembatikan, teknik pembuatan, serta kecenderungan penggunaan ragam hias dan warna. Dalam penerapannya hal tersebut selalu terkait dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Yang tercakup dalam ragam hias meliputi motif dan pola ornamennya. Menurut daerah pembatikan, Pekalongan merupakan salah satu daerah pesisir di pulau Jawa yang mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri. Batik Pekalongan merupakan batik pesisir yang berbeda dengan batik pedalaman Solo dan Yogya (*vorstenlanden*). Batik Pekalongan kebanyakan memiliki ragam hias bersifat naturalis yang mendapat

pengaruh kuat kebudayaan asing, serta warnanya beraneka ragam (Djoemena, 1990).

Sebagai daerah bandar pelabuhan di mana berbagai bangsa dan etnik bersinggungan, serta memunculkan budaya masing-masing, Pekalongan secara alamiah tumbuh menjadi daerah pembatikan yang besar. Keberadaannya di jalur Pantura juga semakin meramaikan transaksi penjualan produk batik, sehingga tampak sekali batik menjadi komoditas unggulan industri kreatif di kota pesisir tersebut. Batik Pekalongan banyak dipasarkan hingga ke daerah luar Jawa, di antaranya Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Nusa Tenggara, Papua, bahkan luar negeri. Biasanya pedagang batik di daerah ini memesan motif yang sesuai dengan selera dan adat daerah masing-masing. Dampak negatif dari kuatnya nuansa bisnis perdagangan adalah menurunnya kualitas produk demi persaingan harga, bahkan pemalsuan produk-produk batik asli pun terjadi. Produk batik asli Pekalongan kemudian hanya menjadi sovenir, sedangkan pembuatan batik berdasarkan desain motif dari pemesan menjadikan pembatik hanya sebagai *tukang belaka*. Secara ekonomi menguntungkan tetapi menurunkan kreativitas serta melunturkan identitas khas batik Pekalongan.

Keunikan corak batik Pekalongan bergaya Jawa merefleksikan penciptaannya yang melibatkan desainer/perajin yang dipengaruhi lingkungannya, sehingga produk mencitrakan pembuatnya, dalam konteks lebih besar mencitrakan nama daerah bahkan bangsanya. Dalam hal ini Soedarso (2000) menyatakan bahwa sesuatu hasil seni/desain selain merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungan. Nuansa industri dan bisnis dalam lingkungan batik Pekalongan juga mempengaruhi geliat kreativitas para perajin batik yang berorientasi pasar dengan target keuntungan yang sebesar-besarnya. Trik-trik pemalsuan produk batik banyak dipraktikkan di kota yang mempunyai slogan “kota batik” ini.

Keberanian dan kebebasan khas orang pesisir selain tercermin pada tata warna yang meriah warna-warni juga tercermin pada penciptaan ragam hias baru yang masih banyak mengambil unsur-unsur motif tradisional dari Solo dan Yogya seperti motif *lar* (sayap), *parang*, *meru* (gunung) dan lain-lain yang telah mengalami sedikit perubahan dari motif aslinya. Kekhasan batik Pekalongan tersebut tidak berkesan norak tetapi masih terlihat perpaduan yang harmonis antara garis-garis pembentuk motif dan pewarnaan yang atraktif dinamis yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan corak batik bergaya Jawa yang berkarakteristik pesisir. Hal ini dapat dilihat pada batik *Merak Kesimpir*.



Gambar 1. Motif hias *Merak Kesimpir*
(Repro: Djoemena, 1990)

Terdapat juga kain batik yang mempunyai nama yang sama dengan batik klasik dari Yogya dan Solo seperti *Tambal*, *Merak Kesampir* namun dibuat dengan cita rasa dan karsa daerah pesisir sehingga memiliki perbedaan dalam warna dan gaya penorehan motif hias. Ragam hias yang terkenal dan merupakan khas Pekalongan adalah ragam hias *Jlamprang* yang mempunyai kemiripan dengan ragam hias *nitik* dari Solo dan Yogya. Ragam hias ini merupakan pengaruh dari ragam hias *Cinde* (patola) dari India (Djoemena, 1990).

2. Batik Pekalongan bergaya Cina

Batik ini merupakan batik yang dibuat oleh peranakan Cina yang telah lama bermukim di Pekalongan. Nuansa tradisi Cina yang kental sehingga, Hamidin (2010)

menyebutnya sebagai *genre* Batik Encim. Batik Encim berasal dari batik yang dibuat oleh *Encim*, yaitu sebutan untuk wanita yang sudah bekerluarga atau wanita usia paruh baya dari suku Tionghoa. Seperti diketahui secara umum bahwa yang mahir membatik adalah memang wanita.



Gambar 2. Motif hias Jlamprang
(Koleksi: Museum Batik Pekalongan)

Batik Pekalongan sebagai karya seni, seperti menurut Feldman selalu mempunyai struktur, fungsi, dan gaya, demikian juga batik Pekalongan yang dibuat oleh masyarakat peranakan Cina. Batik Encim sebagai karya seni, wujud visualnya dapat dikenali dari elemen visual yang muncul. Dari sejumlah karya batik Encim yang diamati terlihat perpaduan yang harmonis dari unsur garis-garis lembut pembentuk motif hias pokok beserta rumitnya isian bidang (*isen-isen*) dengan warna-warna atraktif. Batik Encim, yang dikenal dengan tatawarna khas Cina, dan sering mengingatkan pada benda-benda porselin Cina. Batik Encim Pekalongan tampaknya condong pada tata warna porselin *famille rose*, *famille verte* dan sebagainya. Tata warna yang cerah dan terang ini bisa dicapai dengan teknik coledan dan proses tutup celup yang lazim digunakan di daerah Pekalongan. Secara visual batik Encim dapat dari kerumitan dan kehalusan motifnya, tata susun atau pola penyebaran motif hiasnya, serta pewarnaan yang cemerlang.

Fungsi dari batik Encim, seperti dikatakan Feldman bahwa karya seni mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi personal, sosial, dan fisik. Demikian juga

dengan batik Encim ini, secara fisik biasanya merupakan kain panjang yang umumnya digunakan untuk penutup tubuh wanita. Wujud kain panjang yang diproduksi juga kebanyakan kain panjang seperti yang dibuat pembatik Jawa. Sebagian sudah dikreasi menjadi celana panjang longgar khas pakaian Cina untuk laki-laki, juga dibuat untuk pakaian Cina yang lain dengan motif hias dan warna khas yang dikerjakan dengan teknik batik.

Dewasa ini kreativitas pencipta kain batik Encim mampu menciptakan produk-produk batik untuk keperluan hidup secara lebih luas baik untuk dipakai melekat ditubuh maupun untuk keperluan tata ruang interior. Pemilihan motif khas ini menjadikan peminat khusus dengan terbatasnya latar belakang budaya yang sama, sehingga konsumennya juga terbatas. Dalam konteks fungsi sosial, batik merupakan simbol dari status sosial seseorang, karena batik yang berkualitas tinggi biasanya harganya mahal dan hanya orang-orang yang berduit saja yang mampu membelinya. Dengan memakai batik dan memahami mana filosofisnya maka intelektualis dan kecintaan terhadap seni budaya leluhur juga nampak dari pemakai batik tersebut. Berbusana batik Encim, peranakan Cina akan merasa bangga dengan budaya leluhurnya dan status sosialnya akan naik. Batik Encim juga digunakan sebagai tanda eksistensi kebudayaan Tionghoa di tengah-tengah masyarakat Pekalongan.



Gambar 3. Batik *Tok wi*
(Koleksi: Museum Batik Pekalongan)

Pada motif batik Encim juga terkandung pengharapan kebaikan, semacam visualisasi pengharapan dan doa-doa agar kebaikan selalu melingkupi si pemakai batik, termasuk menggambarkan legenda-legenda Cina yang mengandung arti edukatif. Fungsi religi terkandung juga di dalam pemakaian batik ini. Batik Encim dipakai untuk keperluan peribadatan, antara lain batik *Tok wi*, yaitu aksesoris altar sembahyang masyarakat Kong Hu Cu.

Djoemena (1990) membagi gaya ragam hias batik Encim menjadi tiga jenis ragam hias yaitu: (1) Ragam hias buketan, yang biasa memiliki tata warna *famille rose*, *famille verte* dan sebagainya. (2) Ragam hias simbolis kebudayaan Cina, dengan motif seperti burung *hong* (kebahagiaan), *naga* (kesiagaan), *banji* (kehidupan abadi), *kilin* (kekuasaan), kupu-kupu dan beberapa lagi. (3) Ragam hias yang bercorak lukisan, seperti arakan pengantin Cina. Ada pula ragam hias yang diilhami cerita atau dongengan berasal dari kebudayaan Cina. Batik *Sam Pek Eng Tay* misalnya secara simbolis menggambarkan sepasang kupu-kupu, yang mengisahkan cinta sepasang kekasih yang berlainan status, dan cinta mereka yang murni ini ditentang oleh kedua orang tua masing-masing. Sepasang kekasih ini akhirnya menempuh jalan untuk mati bersama dan memohon untuk dikuburkan dalam satu liang kubur. Setelah mereka dikuburkan bersama, mereka menjelma menjadi kupu-kupu dan terbang bercumbucumbuan dengan penuh kasih sayang. Itulah sebabnya pada batik Encim ini terlukis sepasang kupu-kupu yang merupakan lambang pernikahan yang bahagia dalam kebudayaan Cina.

Kadang-kadang ditemukan ragam hias *parang*, *kawung*, *sawat*, atau *lar* yang menunjukkan adanya pengaruh dari daerah Surakarta dan Yogyakarta. Pengaruh ini dapat dijumpai pada batik *Encim*, antara lain pada *Cempaka Mulya* yang merupakan kain batik untuk pengantin Cina. Dalam ragam hias ini dapat dilihat berbagai motif *parang* sebagai latar. Di sini terlihat adanya

pengaruh atau menyerap kebudayaan lokal. Yang sangat menarik dan merupakan kekhasan pula adalah ragam hias tanahan (latar) batik Encim dari daerah Pekalongan yang dinamakan *Semarangan*. Nama *Semarangan* merupakan pengaruh motif pesanan dari kota Semarang, ibu kota Jawa Tengah. Yang termasuk ragam hias *Semarangan* antara lain *Kembang Cengkeh*, *Grindilan*, dan semacamnya.



Gambar 4. Batik Encim Pekalongan motif *Semarangan*



Gambar 5. Detail Batik Encim Pekalongan motif *Semarangan*

Juragan Cina yang terkenal di daerah Pekalongan antara lain The Tie Siet, Oey Kok Singh dan Oey Soe Tjoen dari Kedungwuni. Sekarang ini usahanya masih diteruskan para pewarisnya. Namun,

kebanyakan para Encim sekarang bertindak sebagai juragan dari para pembatik orang-orang pribumi. Proses pembatikan terutama untuk pelekatan lilin ada yang dikerjakan di perusahaan maupun dibawa pulang untuk dikerjakan di rumah pembatik masing-masing. Proses pewarnaan biasanya dilakukan di perusahaan atau diwarnakan ke perusahaan lain. Tiap-tiap perusahaan mempunyai formula warna yang berbeda-beda dan merupakan rahasia perusahaan.

3. Batik Pekalongan bergaya Belanda

Batik ini merupakan batik yang dibuat oleh orang-orang Belanda yang bermukim di Pekalongan dan keturunannya. Bermula dari ketertarikan atas kesenian lokal yang unik dan bemutu tinggi kemudian ada yang mulai belajar membuat secara langsung dengan menggunakan motif hias khas Eropa. Karena mempunyai prospek peniagaan sebagai bahan sandang yang istimewa, kemudian seorang wanita Indo-Belanda bernama B. Fisfer mendirikan perusahaan batik tulis pertama di Pekalongan dengan tempat usaha di Kampung Kauman (Veldhuisen, 1993: 64). Catatan sejarah ini terlacak karena kebiasaan orang Eropa untuk membubuhkan tanda tangan pada karya-karya yang telah selesai dikerjakan. Ini berbeda dengan pembatik-pembatik Jawa masa lalu yang tidak membubuhkan tanda tangannya sehingga catatan sejarahnya agak kabur dan sulit terlacak.

Batik Pekalongan bergaya Belanda merupakan asimilasi dari dua kebudayaan, Belanda dan Indonesia. Batik ini sebenarnya sangat akrab dengan kita. Batik yang kita kenal sebagai Batik Buketan bermotif bunga sejarahnya merupakan asimilasi antar batik dan selera noni Belanda (Pratiwi, 2012). Kata Buketan sendiri berasal dari *bouquet* yang berarti karangan bunga (Badudu, 1996).

Pada tahun 1870, di Pekalongan sudah muncul pengusaha batik Belanda yang memproduksi kain batik pada saat itu. Nama pengusaha batik Belanda antara lain B. Fisfer, C.M. Meyer, Van Zuylen, Matheron

dan Simonet. Nama Oey Soey Tjoen perlu disebut karena melakukan pembubuhan tanda tangan juga, seperti sejawatnya yang berkebangsaan Belanda (Veldhuisen, 1993).

Kain batik Pekalongan yang bergaya dan berselerakan Belanda, antara lain batik dari juragan batik *E. van Zuylen, Metz, Yans* dan beberapa nama lagi. Namun yang sangat terkenal adalah batik *Van Zuylen* (Djoemena, 1990: 63). Para karyawannya merupakan warga pribumi, sedangkan orang Belanda maupun peranakan Indo-Belanda bertindak sebagai juragan dan perancang produk. Sebagian usaha ini masih diteruskan oleh keturunannya yang masih bermukim dan memilih menjadi warga Pekalongan. Sekarang ini tinggal sedikit pembatik yang masih membuat corak Belanda. Para penerus usaha ini menerima juga order dengan variasi desain yang lain, menyesuaikan *trend* dan minat konsumen. Hal ini mengingat konsumen pemakai batik gaya Belanda jumlahnya terbatas.



Gambar 6. Kain sarung batik Belanda berjudul *Kompeni* (Repro: Djoemena, 1990)

Kebanyakan batik yang bergaya Belanda merupakan kain sarung. Mungkin hal ini dikarenakan kain sarung lebih mudah pemakainnya bagi kaum pendatang. Dalam kelompok batik ini terlihat ragam hias buketan yang biasanya terdiri dari flora yang tumbuh di negeri Belanda, seperti *Bunga Krisan, Buah Anggur*, dan *Rangkaian Bunga Eropa*. Dikenal juga batik dengan ragam hias *Kartu Bridge*, yang merupakan permainan kartu dari kalangan Barat. Juga terdapat ragam hias berupa

lambang bagi Masyarakat Eropa seperti *Cupido* (lambang cinta), *Tapak Kuda* dan *Klaverblad* (lambang pembawa keberuntungan). Tidak ketinggalan pula ragam hias yang didasarkan atas cerita dongeng Barat seperti *Putri Salju*, *Si Topi Merah*, dan *Cinderella*, sedangkan yang dinamakan ragam hias *Kompeni* (dari *Verenidge Oost-Indische Compagnie* yang merupakan kepanjangan VOC) adalah ragam hias berupa lukisan barisan serdadu dan benteng Belanda.

Secara visual batik batik Pekalongan bergaya Belanda tidak berbeda jauh dengan batik Pekalongan pada umumnya, namun ragam hias yang digambarkan adalah khas Eropa, baik tentang budaya, pertanian, bunga, dan cerita rakyat Eropa.



Gambar 7. Batik *Si Topi Merah*
(Koleksi: Museum Batik Pekalongan)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Batik Pekalongan mempunyai ciri khas atau karakter yang berbeda dengan daerah lain yang tersebar di pesisir Pulau Jawa seperti Semarang, Lasem, Tuban, Cirebon, Garut, maupun Indramayu. Corak yang berbeda ini karena adanya pengaruh-pengaruh budaya dari etnis-etnis pembuat batik yang berdomisili di daerah Pekalongan, yaitu etnis Jawa atau pribumi dan etnis pendatang yaitu etnis Cina dan keturunan Belanda. Akulturasi budaya

menghasilkan corak batik baru yang kemudian menjadi ciri khas batik Pekalongan secara umum, sementara itu di antara penghasil batik dengan latar belakang etnis yang berbeda juga mempunyai keunikan sendiri-sendiri, dan menjadi ciri khasnya masing-masing yang membedakan corak produk batik di antara mereka.

Secara visual perbedaan gaya dalam batik-batik yang berkembang di Pekalongan karena penerapan motif hias yang berbeda sesuai latar belakang budaya masing-masing etnik. Batik Pekalongan bercorak Jawa yaitu motif hias yang banyak terkondisikan oleh budaya pribumi yang tidak bisa melepaskan sama sekali pengaruh budaya batik kraton. Corak batik yang dihasilkan pembatik pribumi menghasilkan batik motif hias tradisional Jawa yang diolah dengan citarasa pesisir.

Pada batik *Encim*, yang merupakan batik kreasi peranakan Cina motif hias yang diterapkan merupakan representasi dari budaya leluhur mereka, sehingga menghasilkan batikan khas budaya Cina. Pada batik Belanda pun demikian, karena pengaruh latar belakang budaya yang berbeda. Motif hias yang diterapkan sudah barang tentu berlatar belakang Eropa, namun secara teknis prosesnya sama, yaitu batik. Selain itu para pembatiknya merupakan karyawan pribumi yang bekerja pada juragan-juragan Cina atau keturunan Belanda. Pemilik usaha inilah yang menjadikan corak etnik batik yang berbeda karena bertindak sebagai juragan sekaligus perancang desain motif hias.

Pekalongan dengan penduduk yang multietnik, kondisinya cenderung aman dalam pembauran toleransi antarwarganya. Pembauran itu tercermin pada karakter batiknya yang merupakan salah satu ekspresi berkesenian warga Pekalongan. Mereka berkreasi, saling menghargai, dan menerima perbedaan sebagai suatu kewajiban dan rahmat kehidupan.

Saran

Batik Pekalongan yang ceria dan berwarna-warni banyak disukai konsumen

Nusantara maupun luar negeri. Selain itu IKM batik Pekalongan senantiasa kreatif mengikuti perubahan zaman, sehingga batik sebagai tumpuan nafkah mereka tetap eksis sampai kini. Namun pewarisan tradisi seni kreatif ini perlu dilakukan secara sistematis dengan dimasukkannya pelajaran batik pada kurikulum muatan lokal pada sekolah-sekolah guna memperkenalkan dan mewariskan pengetahuan dan ketrampilan membatik kepada generasi penerus. Akulturasi budaya, kreativitas, jiwa dagang yang tinggi yang dimiliki IKM batik Pekalongan dapat menjadi model pembinaan dan pengembangan untuk diterapkan di daerah-daerah lain dengan penyesuaian-penyesuaian seperlunya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M. R. 2007. Hak Moral, Indikasi Asal, dan Hak Kebudayaan. (<http://batikpekalongan.wordpress.com/2007/12/09/hak-moral-indikasi-asal-dan-hak-kebudayaan/>, diakses 12 Oktober 2013).
- Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djoemena, Nian, S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Eskak, Edi. 2012. "Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik Pada Generasi Muda". *Majalah Ilmiah Dinamika Kerajinan dan Batik (DKB)*. Vol.30, No. 1 Juni 2013.
- Ember, C.R. dan Melvin Ember. 1994. *Cultural Antropology*. New York: Printice-Hall.
- Feldman, E.B. 1991. *Arts as Image and Idea* atau *Seni sebagai Wujud dan Gagasan*, diterjemahkan oleh S.P. Gustami. Yogyakarta: FSRD ISI Yogyakarta.
- Gustami, S.P. 2000. *Butir-butir Mutiara. Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Pratista.
- Gratha, Benny. 2012. *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Hamidin, Aep, S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kitley, Philip Thomas. 1987. "Batik dan Kebudayaan Populer". *Prisma* No. 5, Th.XVI.
- Kuntjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- "Omzet Batik Pekalongan Rp 400 juta Per Hari". 2009. *Kompas*, 25 September.
- Purwohandoko, P.H. 2000. *Kapita Selekta Hak Kekayaan Intelektual I*. Yogyakarta: Pusat Studi Hukum FH UII Yogyakarta bekerja sama dengan Yayasan Klinik HAKI Jakarta.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pratiwi, Hesti. 2012. "Kebangkitan Kembali Batik Belanda". (<http://female.kompas.com/read/2012/11/07/20365724/Kebangkitan.Kembali.Batik.Belanda/>, diakses 12 Oktober 2013).
- Badan Standardisasi Nasional. 1989. *SNI 08-0239-1989: Istilah Batik*. Jakarta: BSN.
- Soedarso Sp. 2000. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Soerjono, Soekamto. 1983. *Pribadi dan Masyarakat, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Sudarmono. 1990. "Dinamika Kultural Batik Klasik Jawa (Kajian Seni Batik Klasik)". *Makalah Sarasehan Budaya*. Surakarta: TBS.
- Suryanto (ed). 2009. *Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO*. (<http://www.antaraneews.com/berita/156>

- 389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco/, diakses 14 Mei 2013).
- Susanto, S.K.S. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Veldhuisen, H.C. 1993. *Batik Belanda 1840-1940*. Diterjemahkan oleh Agus Setiadi. Jakarta : Gaya favorit Press.
- Wijayanti, L. dan Pratiwi, R. 2013. *Menjadi Perancang dan Perajin Batik*. Solo: Metagraf.
- <http://www.pekalongankota.go.id>, diakses 12 Oktober 2013.